



Article

Jejak Bangunan Oei Tiong Ham di Kota Lama Semarang

Choirul Amin, ST, MT ¹

¹ Dosen Jurusan Arsitektur, UNTAG Semarang; pakminsubali@gmail.com

Received: 2 Maret 2020; Accepted: 26 Maret 2020; Published: 27 Maret 2020

Abstract: Kita semua tahu bersama bahwasanya kota lama Semarang merupakan suatu area peninggalan kolonialisme Belanda yang berada di kota Semarang. Kota lama (Belanda) yang ada di kota Semarang merupakan suatu kawasan yang dipenuhi bangunan milik Belanda dan disekeliling kawasan tersebut dulunya didirikan benteng sebagai pemisah kota Belanda dengan kawasan lainnya (Pecinan, Melayu, Kauman), serta untuk kepentingan keamanan. Kota lama Semarang sebagai area peninggalan Belanda identik dengan karakter kawasan yang mempunyai ciri khusus yakni bangunan bangunannya bergaya arsitektur Belanda, dengan mengadopsi beberapa bagian langgam tropis sebagai bagian dari upaya penyelesaian masalah iklim tropis. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelaah apakah benar semua bangunan di area kota lama Semarang tersebut merupakan bangunan Belanda? ataukah ada bangunan milik non Belanda di kawasan tersebut. Oei Tiong Ham (bersama Tasripin) merupakan konglomerat, pengusaha sukses yang namanya sering disebutkan dalam berbagai literatur kota Semarang. Apakah pengusaha sekelas Oei Tiong Ham mempunyai bangunan dalam kawasan kota lama Semarang, mengingat fungsi awal dari area tersebut merupakan kamar dagang terbesar di Asia Tenggara pada masanya yang didirikan oleh kerajaan Belanda. Pada penelitian ini penulis mencoba meneliti jejak bangunan Oei Tiong Ham di Kota Lama Semarang dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dimulai dengan pengumpulan data yang disebut heuristic, melalui berbagai sumber pustaka yang ada kaitannya dengan Oei Tiong Ham, maupun dengan Kota Lama Semarang itu sendiri.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan peneliti, didapatkan minimal ada lima buah bangunan yang pernah dipakai atau dipergunakan oleh Oei Tiong Ham sebagai kantor dagang berbagai aktifitas bisnisnya, yang berada di kawasan kota lama Semarang. Kantor atau bangunan milik Oei Tiong Ham kesemuanya ada di jalan Kepodang. Bangunan yang pertama adalah restoran Pring Sewu diarsiteki oleh Liem Bwan Tjie dari Tiongkok yang saat itu dipergunakan sebagai kantor baru pengganti kantor Kian Gwan Concern yang lama dengan gaya bangunan percampuran colonial dan China di perempatan jalan Kepodang, Bangunan ke 2 adalah Hero Coffe, bangunan ke 3 adalah kantor RNI divisi farmasi yang masih diarsiteki oleh Liem Bwan Tjie dipergunakan sebagai kantor bisnis gula dengan nama Kian Gwan Concern lama dengan gaya bangunan Art Deco, bangunan ke 4 adalah Gedung kosong (Soesmans Kantoor) dan bangunan terakhir atau ke 5 adalah Gedung Monod Diephuis di ujung jalan Kepodang.

Keywords: Jejak; Bangunan; Oei Tiong Ham; Kota Lama Semarang

1. Pendahuluan

Kita semua tahu bersama bahwasanya kota lama Semarang merupakan suatu area peninggalan kolonialisme Belanda yang berada di kota Semarang. Kota lama (Belanda) yang ada di kota Semarang merupakan suatu kawasan yang dipenuhi bangunan milik Belanda dan disekeliling

kawasan tersebut dulunya didirikan benteng sebagai pemisah kota Belanda dengan kawasan lainnya (Pecinan, Melayu, Kauman), serta untuk kepentingan keamanan.

Pada jaman dahulu untuk memasuki kawasan Kota Lama Belanda dapat dilakukan dengan tiga cara, cara pertama melalui sungai Semarang dengan melewati pos penjagaan menara yang dinamakan Syah Bandar, atau dapat juga melalui jalan darat dengan melewati Jembatan Mberok, yang pada saat itu bisa dinaik turunkan pedestal jembatannya. Cara yang ketiga adalah melalui Stasiun Tawang dengan jalur kereta api, yang juga dikenal sebagai jalur gula di pulau Jawa.

Kota lama Semarang sebagai area peninggalan Belanda identik dengan karakter kawasan yang mempunyai ciri khusus yakni bangunan bangunannya bergaya arsitektur Belanda, dengan mengadopsi beberapa bagian langgam tropis sebagai bagian dari upaya penyelesaian masalah iklim tropis, seperti pemakaian teras teras lebar yang kemudian disebut beranda, juga dengan memperbanyak bukaan jendela dengan daun jendela dobel. Langgam ini kemudian disebut langgam Kolonial.

Sebagai suatu area Belanda tentu saja kita berpikir bahwa kesemua yang berada didalamnya adalah milik belanda atau dikelola Belanda, tetapi temuan awal penelitian sebelumnya mengatakan sebaliknya, contoh gedung Spiegel yang dahulunya dimiliki oleh orang Prancis yang berdagang kelontong.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelaah apakah benar semua bangunan di area kota lama Semarang tersebut merupakan bangunan Belanda? atautkah ada bangunan milik non Belanda di kawasan tersebut. Terutama bangunan bangunan milik Oei Tiong Ham, seorang Indonesia keturunan Tiongkok (China).

Oei Tiong Ham (bersama Tasripin) merupakan konglomerat, pengusaha sukses yang namanya sering disebutkan dalam berbagai literatur kota Semarang dan dunia. Apakah pengusaha sekelas Oei Tiong Ham mempunyai bangunan dalam kawasan kota lama Semarang, mengingat fungsi awal dari area tersebut merupakan kamar dagang terbesar di Asia Tenggara pada masanya yang didirikan oleh kerajaan Belanda. Atautkah hasil penelitian ini nantinya akan berkata sebaliknya?, hal inilah yang peneliti coba untuk telusuri, khususnya apabila ada bangunan milik Oei Tiong Ham di area tersebut, berfungsi sebagai apa dan bagaimana bisa bangunan tersebut berada di wilayah milik Belanda.

Sebagai awalan penelitian kita tau bahwa Oei Tiong Ham merupakan pengusaha rempah rempah terutama gula yang memiliki pabrik tersebar hampir diseluruh pulau Jawa, serta cakupan bisnisnya menggurita sampai India, China, Benua Eropa serta Amerika. Pada saat itu keluarga Oei Tiong Ham juga merupakan satu satunya peranakan tionghoa yang dapat mempunyai kediaman atau rumah diluar Pecinan yang disebut Istana Balekambang.

2. Tinjauan Pustaka

- **Jejak** bekas yang menunjukkan adanya perbuatan dan sebagainya yang telah dilakukan
- **Bangunan**, struktur buatan manusia dengan atap dan dinding permanen atau non permanen dalam satu tempat
- **Oei Tiong Ham**, (lahir di Semarang, 19 November 1866 – meninggal di Singapura, 6 Juni 1924 pada umur 57 tahun) adalah pendiri perusahaan multinasional pertama di Asia Tenggara dan orang terkaya pada zamannya di kawasan itu. Selain itu, ia adalah pemimpin masyarakat Tionghoa di Semarang dan belakangan juga dikenal sebagai Raja Gula Asia. pada saat sekarang grup bisnis ini berpusat di negeri Belanda dan dikelola oleh anak bungsungnya yang bernama Oei Tjong Tjay bertempat tinggal di Switzerland yang berasal dari istri yang ke 7 bersaudarakan 13 putra dan 13 putri dari 8 istri bapaknya.
- **Kota Lama Semarang** adalah suatu kawasan di Semarang yang menjadi pusat perdagangan pada abad 19-20. Pada masa itu, untuk mengamankan warga dan wilayahnya, kawasan itu dibangun benteng, yang dinamai benteng Vijhoek. Untuk mempercepat jalur perhubungan antar ketiga pintu gerbang dibenteng itu maka dibuat jalan-jalan perhubungan, dengan jalan utamanya dinamai: Heeren Straat. Saat ini bernama Jl. Letjen Soeprapto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok, yang disebut De Zuider Por.

Kawasan Kota Lama Semarang disebut juga Outstadt. Luas kawasan ini sekitar 31 hektare. Dilihat dari kondisi geografi, tampak bahwa kawasan ini terpisah dengan daerah sekitarnya, sehingga tampak seperti kota tersendiri dengan julukan "Little Netherland". Kawasan Kota Lama Semarang ini merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Di tempat ini ada sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dengan kukuh dan mempunyai sejarah Kolonialisme di Semarang. Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti ukuran pintu dan jendela yang luar biasa besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah.

Kesesuaian tema penelitian, Jejak Bangunan Oei Tiong Ham di Kota Lama Semarang dapat diartikan sebagai : bekas yang menunjukkan adanya struktur buatan manusia dengan atap dan dinding permanen atau non permanen dalam satu tempat yang dimiliki oleh pendiri perusahaan multinasional pertama di Asia Tenggara dan orang terkaya pada zamannya seorang pemimpin masyarakat Tionghoa di Semarang dan belakangan juga dikenal sebagai Raja Gula Asia, yang berada di kawasan di Semarang yang menjadi pusat perdagangan pada abad 19-20.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis mencoba meneliti jejak bangunan Oei Tiong Ham di Kota Lama Semarang dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dimulai dengan pengumpulan data yang disebut heuristik, melalui berbagai sumber pustaka yang ada kaitannya dengan Oei Tiong Ham, maupun dengan Kota Lama Semarang itu sendiri.

Sumber pustaka yang penulis anggap sesuai dengan tema penelitian sebagai data (heuristik), selanjutnya diteruskan dengan tahap kritik internal, sebagai bagian dari kajian pustaka dalam melihat relevansinya dengan alur penelitian dan kredibilitas sumber pustaka tersebut untuk dijadikan sebuah data.

Pada tahap pencarian data ini penulis mengkolaborasi berbagai sumber pustaka serta membandingkan dengan sumber lainnya untuk mendapatkan sebuah alur data yang sesuai satu dengan lainnya, dan dianggap sebagai data yang valid.

Tahap selanjutnya setelah melalui tahap kritik internal untuk menguji kredibilitas dan relevansi data, penulis mencoba untuk memberikan interpretasi, yakni tahap dimana penulis mencoba untuk mengolah penafsiran terhadap data heuristik yang dianggap relevan dan kredibel sebagai data menjadi sebuah fakta. Interpretasi sendiri dilakukan setelah melalui tahap kritik internal.

Tahap ke empat atau tahap terakhir yang penulis sampaikan adalah tahap Historiografi atau penulisan fakta sejarah, data data pustaka dari berbagai sumber yang telah dikolaborasi, melalui kritik internal, kemudian diinterpretasikan dan ditafsirkan oleh penulis menjadi sebuah fakta sejarah, dikumpulkan, diseleksi, disusun dan diberi penekanan sesuai tema penelitian dengan penempatan yang urut, kronologis dan sistematis.

Penekanan penelitian ini sesuai dengan tema adalah mencari jejak bangunan Oei Tiong Ham di Kota Lama Semarang, yang digambarkan secara logis dan sistematis sesuai dengan data dan fakta yang ada dari berbagai sumber pustaka.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gedung Kosong (Soesmans Kantoor)



Figure 1. Gedung Kosong (Soesmans Kantoor). *Sumber: Dokumen Pribadi.*

Pemilik awal	: Oei Tiong Ham
Pemilik saat ini	: PT RNI
Arsitek	: -
Dibangun tahun	: 1866
Langgam Arsitektur	: Kolonial
Fungsi awal	: Soesmans Imigrate, Vendu en Comissie Kantoor
Fungsi saat ini	: Kosong

Bangunan ini merupakan gedung milik Kian Gwan Consern pertama yang berada di kawasan Kota Lama Semarang dan fungsi awalnya adalah sebagai kantor ekspor impor (Kantor penggugat penjualan bermigrasi), gedung ini tidak dibangun oleh Oei Tiong Ham akan tetapi dibeli Oei Tjie Sien (ayah Oei Tiong Ham) dari pemerintah Belanda. Saat ini bangunan ini masih belum difungsikan atau kosong.

4.2. Gedung Monod Diephuis



Figure 2. Gedung Monod Diephuis. *Sumber: Dokumen Pribadi.*

Pemilik awal	: Oei Tiong Ham
--------------	-----------------

Pemilik saat ini	: Pribadi
Arsitek	: -
Dibangun tahun	: 1921
Langgam Arsitektur	: Eropa
Fungsi awal	: General Broker Sugar & General Java Produce
Fungsi saat ini	: Gedung Sewa Pameran / Gallery

Sama dengan bangunan gedung Soesmans Kantoor, bangunan Monod Diephuis ini merupakan gedung milik Oei Tiong Ham yang dibeli dari pemerintah belanda dan pada awalnya dipergunakan sebagai kantor distributor produk dari Jawa terutama gula sebelum kemudian dipindah ke kantor baru di restoran Pring Sewu, sempat dipakai sebagai kantor asuransi Monod milik Oei Tiong Ham, dan saat ini gedung Monod diephuis dimiliki oleh pribadi dan dipergunakan sebagai gedung sewa.

4.3. Kantor RNI Divisi Farmasi



Figure 3. Kantor RNI Divisi Farmasi. Sumber: Dokumen Pribadi.

Pemilik awal	: Oei Tiong Ham
Pemilik saat ini	: PT RNI
Arsitek	: Liem Bwan Tjie
Dibangun tahun	: 1930
Langgam Arsitektur	: Art Deco
Fungsi awal	: N.V. Bank Vereeniging
Fungsi saat ini	: Kantor RNI divisi farmasi

Satu satunya bangunan bergaya Art Deco di kawasan Kota Lama Semarang ini dirancang oleh Liem Bwan Tjie atas permintaan Oei Tiong Ham, fungsi awal dari gedung ini adalah sebagai kantor Bank, yang kemudian menjadi cikal bakal Bank Mandiri. Saat ini gedung bergaya Art Deco ini difungsikan oleh PT. RNI sebagai kantor PT. RNI divisi farmasi.

4.4. Hero Coffee



Figure 4. Hero Coffee. *Sumber: Dokumen Pribadi.*

Pemilik awal	: Oei Tiong Ham
Pemilik saat ini	: PT RNI
Arsitek	: Liem Bwan Tjie
Dibangun tahun	: 1930
Langgam Arsitektur	: Perpaduan Kolonial dan China
Fungsi awal	: Kantor Pusat Kian Gwan Consern
Fungsi saat ini	: Hero Coffe

Bangunan bergaya arsitektur perpaduan China dan Kolonial ini diarsiteki oleh Liem Bwan Tjie dan awalnya dipergunakan sebagai kantor pusat Kian Gwan Consern milik Oei Tiong Ham, setelah diakuisisi PT. RNI saat ini gedung bergaya china – Konolial tersebut disewakan sebagai Kafe bernama Hero Coffe.

4.5. Restoran Pring Sewu



Figure 5. Restoran Pring Sewu. *Sumber: Dokumen Pribadi.*

Pemilik awal	: Oei Tiong Ham
Pemilik saat ini	: PT RNI
Arsitek	: Liem Bwan Tjie
Dibangun tahun	: 1930
Langgam Arsitektur	: Perpaduan Kolonial dan Peranakan Tionghoa
Fungsi awal	: Kantor Oei Tiong Ham Concern
Fungsi saat ini	: Restoran Pring Sewu

Bangunan ini merupakan gedung milik Oei Tiong Ham yang bisa dikatakan paling akhir dibangun, diarsiteki oleh Liem Bwan Tjie dari Tiongkok, berlokasi di perempatan Jalan Kepodang Kota Lama Semarang, difungsikan sebagai kantor Kian Gwan Concern baru, yang kemudian diganti nama menjadi Oei Tiong Ham Concern dan dikelola oleh anak Oei Tiong Ham yakni Oei Tiong Hauw, pada tahun 1961 perusahaan Oei Tiong Ham di nasionalisasi oleh pemerintah Indonesia dan pada tahun 1966 diserahkan ke PT. RNI, saat ini gedung tersebut disewakan kepada Restoran Pring Sewu.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan tema penelitian yakni menggali, mengetahui, mensinkronkan dan mendata secara sistematis jejak bangunan Oei Tiong Ham di Kota Lama Semarang, maka telah kita ketahui melalui serangkaian penelitian dengan metode heuristik, maka dapat kita simpulkan beberapa hal berikut ini :

1. Setidaknya ada 5 bangunan milik Oei Tiong Ham yang berada di kawasan Kota Lama Semarang
2. Kesemua bangunan milik Oei Tiong Ham di kawasan Kota Lama Semarang pada masanya dipergunakan sebagai kantor dagang Kian Gwan Concern, yang bisnis utamanya adalah gula dan rempah rempah
3. Kesemua bangunan milik Oei Tiong Ham di kawasan Kota Lama Semarang berada di Jalan Kepodang, Kota Lama Semarang.
4. Saat Kian Gwan Concern melebarkan sayap perusahaannya, tidak terpaku pada bisnis gula dan rempah rempah semata, salah satu bangunan miliknya di kawasan Kota Lama Semarang menjadi kantor asuransi Monod, yang kemudian dikenal sebagai gedung Monod Diephuis, di ujung Jalan Kepodang
5. Selain kantor asuransi, Oei Tiong Ham juga memprakarsai berdirinya bank N.V. Bank Vereeniging, saat itu menggunakan bekas kantor Kian Gwan lama yang bergaya Art Deco, yang saat ini dikenal sebagai Bank Mandiri
6. Pada tahun 1961 semua asset Oei Tiong Ham di nasionalisasi dan asset asset bangunan yang berhubungan dengan gula diserahkan dan dikelola oleh BUMN RNI (Rajawali Nasional Indonesia) pada tahun 1966, termasuk 4 bangunan Oei Tiong Ham di Jalan Kepodang (kecuali gedung Monod Diephuis)
7. Gedung Monod Diephuis saat ini dimiliki perseorangan dan dipergunakan sebagai gedung sewa untuk pameran / acara acara lain.
8. 4 gedung lainnya yang dimiliki RNI saat ini, 1 gedung disewakan untuk restoran Pringsewu, 1 gedung disewakan sebagai café, 1 gedung dipakai RNI divisi farmasi dan 1 gedung lagi masih terbengkalai.

5.2. Saran

Penulis mencoba memberikan saran sesuai tema penelitian yang dirasa sesuai dengan kondisi dan pemanfaatan gedung saat ini, berikut beberapa saran yang penulis ajukan:

1. Pemanfaatan ke 5 gedung eks Oei Tiong Ham hendaklah menyesuaikan dengan kawasan Kota Lama Semarang yang saat ini ditetapkan sebagai area wisata
2. Restoran Pringsewu masih menyimpan beberapa artefak milik Oei Tiong Ham di dalam bangunannya dan sebaiknya ada nilai edukasi sejarah yang ditampilkan pada artefak artefak tersebut, bisa berupa tulisan atau pemandu restoran yang diajarkan mengenai sejarah artefak tersebut
3. Hero Coffe sebagai salah satu bangunan di Kota Lama yang memakai langgam peranakan, sebaiknya ditambahkan edukasi tentang sejarah peranakan tionghoa di Semarang, bisa dengan menampilkan foto foto dan gambar serta artefak peranakan, atau menonjolkan akulturasi budaya China – Jawa – Belanda.
4. Gedung Monod Diephuis sudah sesuai dengan peruntukannya untuk gedung sewa pameran, terutama perbanyak pameran yang berkaitan dengan Oei Tiong Ham dan tentang sejarah Kota Lama Semarang, bisa berkerjasama dengan semua stakeholder yang berkepentingan, seperti pemerintah, LSM, komunitas Kota Lama dan akademisi serta praktisi sejarah Semarang.
5. Gedung RNI divisi farmasi sebaiknya membuka galeri atau museum kecil di lantai dasar, khusus tentang perkembangan gula dari jaman Oei Tiong Ham hingga sekarang
6. Gedung RNI yang masih terbengkalai bisa dialih sewakan atau dialih fungsikan sebagai bangunan dengan fungsi penunjang Kota Lama Semarang sebagai area wisata seperti misalnya, Museum, Galeri, Café, Penginapan, gedung pameran, dll
7. Sebaiknya pengelola gedung diberikan edukasi aturan yang jelas tentang bangunan cagar budaya tentang apa yang boleh dirubah dan yang harus tetap dipertahankan sesuai aslinya
8. Revitalisasi gedung dimaksudkan hanya untuk mempertahankan bentuk dan komposisi bangunan terhadap kawasan Kota Lama Semarang, dengan meninggalkan fungsi aslinya dan sejarah tentang penjajahan Belanda.

References

1. Joe, Liem Thian, (2004), *Riwayat Semarang*, Hasta Wahana, Jakarta
2. Kemendikbud, Tim, (2017), *Jalur Gula kembang Peradaban Kota Lama Semarang*, Kemendikbud, Jakarta
3. Ling, Liem Tjwan, (2012), *Oei Tiong Ham, Raja Gula dari Semarang*, Gramedia Digital, Jakarta
4. Purwanto, L.M.F, (2012), *Menapak Jejak jejak sejarah Kota Lama Semarang*, Bina Manggala Widya, Semarang
5. Rukayah, Siti, (2018), *Semarang Kota pesisir lama*, Teknosain, Yogyakarta
6. Sambodo, Antin, (2012), *Architectour Semarang*, Imajinesia, Jakarta
7. Sunaryo, Aryo, (2017), *Kota Lama dalam sketsa*, Artistudio, Semarang
8. Tio, Jongkie, (2000), *Kota Semarang dalam kenangan*, Sinar Kartika, Semarang
9. Wijanarka, (2007), *Semarang Tempo dulu*, Yogyakarta Ombak, Yogyakarta
10. Yaniar, Renny, (2020), *Anak anak Kota Lama*, Gramedia Digital, Jakarta
11. Yoshihara, Kunio, (1991), *Konglomerat Oei Tiong Ham*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).